

Kesinambungan Metode Bercerita PAUD-SD dalam Membangun Keterampilan Berbicara: Tinjauan Literatur Sistematis 2016–2026

Rika Arsi Fazrina^{1✉}, Anindiya Sry Nugraheni², Sahrul Sori Alom Harahap³, Fadila Arnisa Harahap⁴, Putri Lolita Harahap⁵

^{1,2} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

³ Studi Antar Iman, Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama, Bengkalis, Indonesia

⁴ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Yogyakarta, Indonesia

⁵ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i5.8777](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i5.8777)

Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan kompetensi bahasa mendasar yang mulai berkembang sejak usia dini dan menjadi fondasi capaian literasi di sekolah dasar, namun pembelajarannya sering kurang mendapat perhatian dibandingkan membaca dan menulis. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak usia dini dan siswa sekolah dasar melalui studi literatur sistematis dengan analisis tematik. Artikel dikumpulkan dari basis data Scopus dan disaring secara bertahap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Sintesis menghasilkan beberapa tema utama yang menunjukkan bahwa metode bercerita, baik lisan konvensional, digital, maupun kolaboratif, secara konsisten dilaporkan meningkatkan kelancaran berbicara, kosakata, kompetensi naratif, dan literasi lisan emergent anak, dengan pola perkembangan yang berkesinambungan dari jenjang pendidikan anak usia dini menuju sekolah dasar. Efektivitas metode bercerita turut dipengaruhi oleh kesesuaian desain kegiatan dengan tahap perkembangan anak serta kesiapan guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Kesenjangan penelitian ditemukan pada konteks bahasa dan budaya Indonesia yang masih minim dikaji, khususnya pada masa transisi dari pendidikan anak usia dini menuju sekolah dasar. Metode bercerita direkomendasikan sebagai strategi prioritas dalam pengembangan keterampilan berbicara pada kedua jenjang tersebut, khususnya melalui pengembangan modul bercerita berbasis cerita rakyat Indonesia yang kontekstual secara budaya dan bermakna bagi anak.

Kata Kunci: *anak usia dini; keterampilan berbicara; metode bercerita; sekolah dasar; studi literatur.*

Abstract

Speaking skill is a fundamental language competence that begins developing in early childhood and underlies literacy achievement in elementary school, yet it often receives less attention than reading and writing. This study aims to analyze the effect of storytelling methods on the speaking skills of early childhood and elementary school students through a systematic literature study using thematic analysis. Articles were collected from the Scopus database and screened in stages based on predetermined inclusion and exclusion criteria. The synthesis identified several main themes showing that storytelling methods, whether conventional oral, digital, or collaborative, consistently improve children's speaking fluency, vocabulary, narrative competence, and emergent oral literacy, with a continuous developmental pattern from early childhood into elementary school. The effectiveness of storytelling is further shaped by how well its design matches children's developmental stage and by teacher readiness to facilitate the activity. A research gap was identified in the Indonesian language and cultural context, which remains under-studied, particularly during the transition from early childhood into elementary education. Storytelling methods are recommended as a priority strategy for developing speaking skills across both levels, particularly through culturally contextual storytelling modules based on Indonesian folktales.

Keywords: *early childhood; elementary school; speaking skill; storytelling method; literature study.*

Copyright (c) 2026 Rika Arsi Fazrina, et al.

✉ Corresponding author : Rika Arsi Fazrina

E-mail address: 25204081020@student.uin-suka.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)

Received 8 August 2026, Accepted 8 September 2026, Published 8 September 2026

Pendahuluan

Data empiris menunjukkan keterampilan berbicara anak PAUD dan SD di Indonesia masih memprihatinkan. Observasi awal pada anak kelompok A di salah satu TK di Aceh Besar menemukan 73% anak masih berada pada kategori “Belum Berkembang” dalam kemampuan berbahasa, kesulitan mengenali tokoh cerita dan mengulang isi cerita secara utuh (Rizka et al., 2025). Pola serupa berlanjut hingga SD: studi pada siswa kelas IV di Lombok Tengah menemukan keterampilan berbicara tergolong rendah di seluruh aspek yang diukur—pelafalan, intonasi, kelancaran, isi pembicaraan, maupun ekspresi (Utami et al., 2025). Kemampuan berbicara sendiri tidak muncul tiba-tiba saat anak memasuki bangku SD; akarnya terbentuk sejak usia dini melalui interaksi bermain dan bercerita bersama orang dewasa maupun teman sebaya (Heppner, 2016). Literasi lisan emergent yang terbentuk pada masa PAUD adalah kemampuan menyusun struktur cerita, memperkaya kosakata, dan mengungkapkan gagasan secara runtut terbukti menjadi fondasi bagi capaian bahasa lisan anak yang lebih terstruktur di jenjang SD (Gardner-Neblett, 2024; Gardner-Neblett et al., 2024). Dengan demikian, memandang keterampilan berbicara sebagai isu yang terputus antar-jenjang pendidikan berisiko mengabaikan kesinambungan alami perkembangan bahasa anak.

Kesenjangan ini tampak nyata di ruang kelas: Hibbin, menyebut praktik bercerita lisan di kelas SD sebagai kegiatan “non-instrumental” yang justru kurang dimanfaatkan secara optimal, padahal potensinya besar untuk melatih kelancaran berbicara dan menyimak sekaligus membangun identitas dan empati anak (Hibbin, 2016). Kesenjangan serupa turut ditemukan pada jenjang PAUD, tempat bermain naratif sering dipandang sekadar aktivitas hiburan, bukan sarana pembelajaran bahasa yang disengaja (Heppner, 2016; Jiyane, 2026). Padahal, penguatan keterampilan berbicara sejak dini berperan penting sebagai fondasi bagi kompetensi literasi dan komunikasi anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Kerangka Konseptual atau Kerangka Teori

Salah satu pendekatan yang telah banyak diteliti untuk mengisi kesenjangan ini adalah metode bercerita (*storytelling*), yang memanfaatkan struktur naratif tokoh, alur, konflik, dan penyelesaian sebagai konteks bermakna bagi anak untuk berlatih berbicara. Metode ini hadir dalam beragam bentuk: bercerita lisan konvensional yang dituturkan langsung oleh guru maupun antar anak (Hibbin, 2016), bercerita digital (*digital storytelling*) yang memadukan gambar, audio, animasi, atau aplikasi interaktif (Fu et al., 2022; Ramalingam et al., 2022), hingga bercerita kolaboratif tempat sekelompok anak menyusun cerita bersama-sama (Alonso-Campuzano et al., 2025; Filosofi et al., 2025). Keberagaman bentuk ini menunjukkan bahwa metode bercerita bukan resep tunggal, melainkan kerangka pendekatan yang dapat disesuaikan dengan usia, ketersediaan teknologi, dan tujuan pembelajaran.

Penelitian Terkait

Keberagaman bentuk ini pada gilirannya diterapkan secara berbeda menurut jenjang usia, sebagaimana tercermin dari tren penelitian terkini: pada jenjang PAUD, penelitian metode bercerita lebih banyak menyoroti literasi lisan emergent, bermain naratif, dan pembentukan kepercayaan diri berbicara (Ata-Aktürk & Sayan, 2026; Heppner, 2016; Jiyane, 2026), sedangkan pada jenjang SD penelitian lebih banyak menyoroti kelancaran berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa asing atau kedua, khususnya bahasa Inggris (Almulla et al., 2026; Ramalingam et al., 2022; T.-Y. & H.-L., 2023). Kedua kelompok penelitian ini sejauh penelusuran penulis jarang dipertemukan dalam satu kerangka kajian, padahal keduanya membahas fenomena yang berkesinambungan pada perkembangan bahasa lisan anak dari usia dini hingga SD.

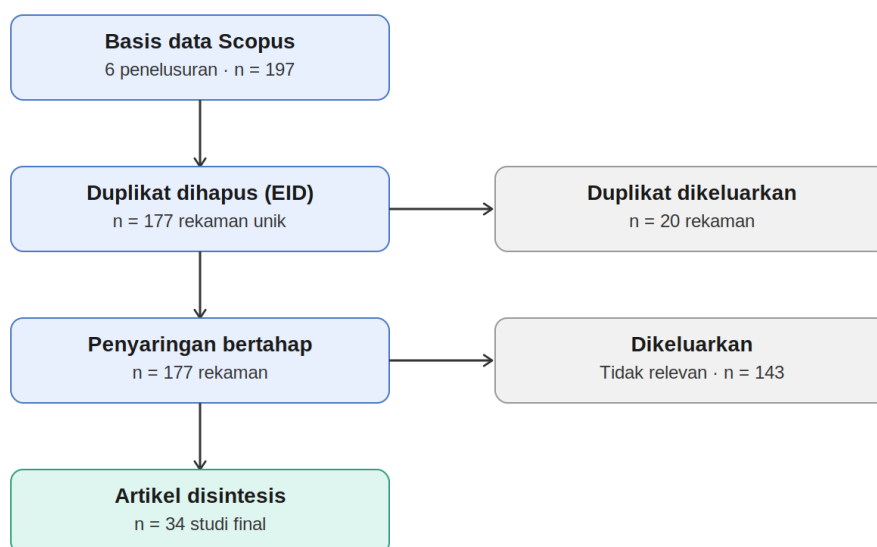
Dua celah penelitian masih perlu diisi: pertama, minimnya kajian yang secara eksplisit menghubungkan pola penerapan metode bercerita dari PAUD ke SD sebagai satu rangkaian perkembangan, bukan dua bidang kajian yang terpisah; kedua, hampir tidak ada kajian yang dilakukan dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia, meskipun metode bercerita termasuk bercerita rakyat/dongeng tradisional memiliki akar budaya yang kuat di Indonesia. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan karakteristik studi empiris mengenai metode bercerita dan keterampilan berbicara pada anak usia PAUD dan SD; (2) mensintesis temuan utama mengenai dampak metode bercerita terhadap keterampilan berbicara di kedua jenjang tersebut; dan (3) mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang relevan bagi pengembangan pembelajaran keterampilan berbicara di Indonesia. Keterbaruan kajian ini terletak pada upaya menyandingkan bukti dari jenjang PAUD dan SD dalam satu sintesis yang sama, alih-alih membahasnya secara terpisah sebagaimana lazim dilakukan pada kajian-kajian literatur sebelumnya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan rancangan studi literatur sistematis (systematic literature review) yang mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020, khususnya pada tahap identifikasi, penyaringan, dan penyusunan artikel yang disintesis (lihat Gambar 1). Pendekatan ini dipilih karena topik metode bercerita dan keterampilan berbicara telah diteliti secara tersebar di berbagai jenjang usia, konteks bahasa, dan bentuk penerapan, sehingga diperlukan sintesis yang sistematis untuk memetakan pola temuan secara menyeluruh, dibandingkan sekadar mengulas beberapa studi secara naratif tanpa prosedur penyaringan yang jelas. Protokol PRISMA dipilih karena menyediakan kerangka pelaporan yang transparan dan dapat direplikasi, mulai dari tahap identifikasi rekaman hingga penyusunan artikel yang disintesis.

Tabel 1. Kombinasi Kata Kunci Penelusuran Scopus

No.	Kombinasi Kata Kunci (TITLE-ABS-KEY)
1	TITLE-ABS-KEY((storytelling OR "story telling" OR "storytelling method") AND ("speaking skill*" OR "oral language" OR "oral communication" OR "speaking ability") AND ("elementary school" OR "primary school" OR "primary education"))
2	TITLE-ABS-KEY((storytelling OR narrative OR "digital storytelling") AND (language learning OR "language education") AND (child* OR student*))
3	TITLE-ABS-KEY((storytelling OR "storytelling method") AND ("primary school" OR "elementary education") AND ("Indonesian language" OR literacy OR communication))
4	TITLE-ABS-KEY((storytelling) AND (speaking) AND (primary))
5	TITLE-ABS-KEY((storytelling) AND ("speaking skills"))
6	TITLE-ABS-KEY((storytelling OR "digital storytelling") AND (speaking OR communication) AND (student*))



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA Proses Seleksi Artikel

Instrumen penyaringan yang digunakan berupa kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi: (1) membahas metode bercerita baik lisan konvensional maupun digital sebagai fokus intervensi atau kajian utama; (2) berkaitan dengan keterampilan berbicara, kelancaran lisan, atau kompetensi naratif lisan sebagai capaian/variabel utama; (3) partisipan adalah anak usia PAUD (kurang lebih 3–6 tahun) atau siswa SD (kurang lebih 6–12 tahun), termasuk pembelajar bahasa usia muda pada jenjang setara; (4) artikel berbahasa Inggris yang terindeks Scopus, baik berupa artikel jurnal, prosiding, maupun bab buku. Kriteria eksklusi: (1) rekaman yang menyebut kata "story" atau "cerita" secara insidental namun tidak membahas metode bercerita sebagai fokus; (2) partisipan bukan anak usia PAUD/SD tanpa relevansi metodologis yang jelas terhadap topik kajian; (3) duplikat rekaman antar hasil pencarian.

Proses penyaringan dilakukan berjenjang terhadap judul, abstrak, dan kata kunci dari 177 rekaman unik. Dari proses ini, 143 rekaman dikeluarkan karena tidak relevan secara tematik, menyisakan 34 artikel yang

memenuhi kriteria untuk disintesis dalam kajian ini. Perlu dicatat sebagai keterbatasan metodologis bahwa penyaringan dilakukan pada level judul, abstrak, dan kata kunci bukan pembacaan naskah lengkap sehingga uraian sintesis pada bagian Hasil dan Pembahasan tetap merujuk pada informasi yang tersedia pada abstrak masing-masing studi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah sintesis tematik, yaitu pengelompokan temuan 34 artikel ke dalam tema-tema berdasarkan kesamaan jenjang usia partisipan, bentuk penerapan metode bercerita (lisan, digital, kolaboratif), dan capaian bahasa yang diukur (kelancaran berbicara, kosakata, kompetensi naratif, kepercayaan diri). Pengelompokan ini kemudian disusun secara naratif untuk menunjukkan pola dan kesenjangan yang muncul lintas jenjang usia dan konteks bahasa. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengakomodasi keragaman desain studi (kuantitatif, kualitatif, dan campuran) yang lazim ditemukan dalam korpus penelitian pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar.

Penelitian ini merupakan studi literatur sistematis yang seluruh datanya bersumber dari artikel-artikel yang telah dipublikasikan dan tersedia secara terbuka melalui basis data Scopus, sehingga tidak melibatkan pengumpulan data langsung dari subjek manusia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik (ethical clearance) dari lembaga terkait, sebagaimana lazim berlaku pada kajian tinjauan literatur. Peneliti tetap berkomitmen pada prinsip etika akademik dengan mengutip dan merepresentasikan temuan setiap sumber secara akurat, serta menghindari plagiarisme dalam seluruh proses penulisan.

Hasil dan Pembahasan

Dari 34 artikel yang disintesis, sebaran karakteristiknya dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Karakteristik Studi yang Disintesis

Karakteristik	Kategori	Jumlah Studi
Jenjang partisipan	Siswa SD	24
	Anak usia PAUD/prasekolah	6
	Tinjauan sistematis lintas jenjang / pendidikan guru	4
Bentuk metode bercerita	Digital storytelling	21
	Bercerita lisan konvensional	7
	Bercerita kolaboratif	4
	Bercerita berbasis nilai/moral	2
Tahun terbit	2016–2021	8
	2022–2026	26

Rentang tahun terbit 2016–2026 dengan mayoritas (26 dari 34) terbit dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa topik metode bercerita dan keterampilan berbicara masih menjadi perhatian riset yang aktif, khususnya seiring berkembangnya teknologi *digital storytelling*. Dari sisi jenjang partisipan, mayoritas studi (24 dari 34) berfokus pada siswa SD, sementara studi pada jenjang PAUD dan studi lintas jenjang jumlahnya jauh lebih sedikit, mengindikasikan perhatian riset yang belum merata antar-jenjang. Dari sisi bentuk penerapan, digital storytelling juga mendominasi (21 dari 34 studi), jauh melampaui bercerita lisan konvensional, kolaboratif, maupun berbasis nilai/moral.

Metode bercerita pada jenjang PAUD: membangun literasi lisan emergent

Pada jenjang PAUD, metode bercerita banyak dikaitkan dengan pembentukan literasi lisan emergent, yaitu kemampuan dasar berbahasa lisan sebelum anak mampu membaca dan menulis secara formal. Heppner, menemukan bahwa bermain naratif pada anak prasekolah menjadi ruang alami bagi anak untuk melatih struktur cerita dan memperkaya kosakata, jauh sebelum kemampuan tersebut digunakan secara lebih terstruktur di SD (Heppner, 2016). Ata-Aktürk dan Sayan melaporkan bahwa guru PAUD memandang *digital storytelling* sebagai pendekatan yang membantu anak menjadi lebih percaya diri berbicara di depan kelompok, sekalipun penerapannya masih menghadapi kendala keterbatasan sarana di sejumlah satuan PAUD (Ata-Aktürk & Sayan, 2026). Sejalan dengan itu, Jiyane, menunjukkan bahwa metode bercerita kolaboratif yang diterapkan praktisi PAUD di lingkungan pedesaan tetap mampu mendukung perkembangan bahasa lisan anak meski dengan keterbatasan sumber daya, menandakan bahwa esensi metode bercerita tidak selalu bergantung pada teknologi canggih (Jiyane, 2026).

Studi Liang dkk, memberikan temuan yang secara khusus menjembatani jenjang PAUD dan SD: elemen emosional dalam cerita bertema kejujuran misalnya cerita tentang tokoh yang merasa bersalah karena

berbohong terbukti efektif mendorong perilaku dan pengungkapan verbal yang jujur pada anak SD awal, namun belum menunjukkan efek yang sama pada anak PAUD (Liang et al., 2025). Temuan ini penting karena mengindikasikan bahwa desain metode bercerita perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan bahasa anak, bukan diterapkan secara seragam pada semua kelompok usia. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kesinambungan PAUD-SD dalam metode bercerita perlu memperhatikan perbedaan kesiapan emosional dan kognitif anak di masing-masing jenjang, bukan sekadar mengulang bentuk kegiatan yang sama.

Digital storytelling dan keterampilan berbicara bahasa asing/kedua di SD

Memasuki jenjang SD, kelompok bukti terbesar dalam kajian ini menunjukkan efektivitas *digital storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa asing atau kedua. Ramalingam dkk, menerapkan modul *digital storytelling* berbasis aplikasi mobile untuk pembelajaran bahasa Tamil pada siswa kelas 2 SD di Malaysia dan melaporkan peningkatan pada aspek pemahaman, kosakata, dan kelancaran berbicara; temuan ini diperkuat pada studi lanjutan mereka menggunakan aplikasi KaniMani pada kelompok usia yang sama (Ramalingam et al., 2022; Ramalingam & Jiar, 2023). Pola serupa dilaporkan Almulla dkk, pada siswa SD yang mengalami kesulitan berbahasa Inggris, serta Fan dan Chen yang memadukan *digital storytelling* dengan pembelajaran kooperatif dalam konteks CLIL di Taiwan, sekaligus meningkatkan pengetahuan lintas mata pelajaran siswa (Almulla et al., 2026; T.-Y. & H.-L., 2023).

Fu dkk, menambahkan nuansa penting dalam rantai kausal ini: keterlibatan siswa berperan sebagai penghubung antara penggunaan media bercerita digital dan peningkatan kompetensi berbicara, menunjukkan bahwa efektivitas metode ini tidak lepas dari cara guru menjaga motivasi anak selama proses bercerita berlangsung (Fu et al., 2022). Perbedaan fokus antar-kelompok studi ini penting dicermati: Ramalingam dkk, Almulla dkk, dan Fan serta Chen berfokus pada capaian akhir pembelajaran, sementara Fu dkk menelusuri mekanisme di baliknya melalui keterlibatan siswa sebagai variabel mediasi—menunjukkan bahwa kedua jenis bukti ini saling melengkapi, satu menjawab “apakah efektif”, yang lain menjawab “mengapa efektif”. Sejumlah bukti dari konteks pembelajar bahasa asing yang lebih luas turut memperkuat pola ini: Murad dkk, Hava, Bai dan Xian, serta Zhussupova dan Shadiev secara konsisten melaporkan manfaat *digital storytelling* terhadap kelancaran, kepercayaan diri, dan pengurangan kecemasan berbicara pembelajar bahasa asing, sekalipun sebagian partisipannya berada di luar rentang usia SD menunjukkan bahwa pola manfaat metode bercerita bersifat lintas usia, meski intensitas dan bentuk penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Bai & Xian, 2024; Hava, 2021; Murad et al., 2023; Zhussupova & Shadiev, 2023).

Metode bercerita pada konteks keterbatasan akses

Metode bercerita juga terbukti relevan pada konteks keterbatasan akses terhadap lingkungan berbahasa yang mendukung. Nair dan Md Yunus mengkaji penerapan *digital storytelling* pada siswa SD di daerah pedesaan Malaysia selama masa pandemi COVID-19, saat akses siswa terhadap lingkungan berbahasa Inggris sangat terbatas, dan melaporkan bahwa metode bercerita membuka ruang latihan berbicara yang sebelumnya sulit diakses siswa (Nair & Md Yunus, 2022). Temuan ini melengkapi kebutuhan yang diidentifikasi Peng dkk di Tiongkok akan model *blended learning* berbasis *digital storytelling* untuk pembelajaran komunikasi bahasa Inggris di SD (Peng et al., 2025).

Namun demikian, tidak seluruh bukti dalam kajian ini bertumpu pada teknologi. Hibbin, dalam konteks kelas SD di Inggris, menunjukkan bahwa bercerita lisan tradisional penuturan ulang dongeng rakyat oleh guru dan ditirukan siswa tetap menjadi praktik yang bermanfaat besar bagi perkembangan bahasa lisan anak, sekaligus turut membangun identitas dan empati anak melalui proses bercerita tersebut (Hibbin, 2016). Temuan ini penting sebagai pengingat bahwa metode bercerita konvensional tanpa perantara teknologi tetap relevan dan dapat menjadi alternatif yang lebih mudah diterapkan di satuan pendidikan dengan keterbatasan akses digital, termasuk di banyak PAUD dan SD di Indonesia.

Bercerita kolaboratif dan kompetensi naratif

Sejumlah studi terbaru mengarah pada bentuk bercerita kolaboratif, tempat anak bersama-sama menyusun cerita, bukan hanya menirukan atau mendengarkan secara pasif. Filosofi dkk, membandingkan tiga bentuk bercerita kolaboratif berbasis benda nyata digital, digital biasa, dan tradisional pada 97 siswa SD kelas 1–3 di Italia, dan menemukan bahwa metode kolaboratif meningkatkan interaksi kelompok dan kualitas cerita yang dihasilkan anak (Filosofi et al., 2025). Alonso-Campuzano dkk, pada 170 siswa SD di Spanyol, memperkuat temuan ini dengan melaporkan peningkatan kelancaran verbal dan kompetensi naratif anak melalui aktivitas bercerita kolaboratif (Alonso-Campuzano et al., 2025). Konvergensi temuan dari Italia dan Spanyol—dua sistem pendidikan dan bahasa yang berbeda—memperkuat generalisasi bahwa bercerita

kolaboratif efektif lintas konteks, meskipun kedua studi belum secara eksplisit menguji bentuk kolaboratif mana yang paling optimal di luar konteks Eropa, termasuk Indonesia. Stephenson dan Patel menambahkan bahwa pendekatan bercerita yang dipadukan dengan drama dan pembangunan dunia turut mengaktifkan keterampilan lisan-dialogis lintas mata pelajaran di kurikulum SD, sementara tinjauan literatur sistematis oleh Blanc dkk, menegaskan pentingnya artikulasi antara kemampuan lisan dan tulis dalam produksi narasi siswa SD sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan (Blanc et al., 2024; Stephenson & Patel, 2025).

Bercerita, kosakata, dan nilai

Beberapa studi mengaitkan metode bercerita dengan capaian bahasa yang lebih mendasar. Barwasser dkk, menemukan bahwa bercerita multikomponen mendukung akuisisi kosakata, baik secara intensional maupun insidental, pada siswa SD pembelajar bahasa kedua (Jerman) yang berlatar belakang migrasi (Barwasser et al., 2024). Gardner-Neblett dkk, menyoroti pentingnya perspektif guru dalam memahami dan mendukung keterampilan narasi lisan anak dan menunjukkan bagaimana anak-anak Afrika-Amerika mengembangkan kemampuan bercerita fiksi secara bertahap sejak usia dini hingga SD awal memperkuat gambaran bahwa kompetensi naratif berkembang secara berkesinambungan, bukan muncul tiba-tiba di satu jenjang tertentu (Gardner-Neblett, 2024). Adapun Aboukhousa dan El Jattari memperluas cakupan metode bercerita edukatif tidak hanya pada aspek linguistik, tetapi juga pembentukan nilai moral siswa SD, menunjukkan bahwa manfaat bercerita bersifat multidimensi. Ketiga studi ini bersama-sama menunjukkan bahwa manfaat bercerita meluas melampaui kelancaran berbicara semata: dari akuisisi kosakata bagi pembelajar bahasa kedua (Barwasser dkk), perkembangan kompetensi naratif lintas budaya (Gardner-Neblett dkk), hingga pembentukan nilai moral (Aboukhousa & El Jattari)—mengindikasikan bahwa efek bercerita bersifat kumulatif dan saling memperkuat, bukan sekadar tiga manfaat yang berdiri sendiri-sendiri (Aboukhousa & El Jattari, 2025).

Konteks Indonesia dan kesiapan guru

Dua studi dalam kajian ini berasal dari konteks Indonesia. Rohani dkk, mengembangkan platform animasi *digital storytelling* berbasis kecerdasan buatan yang mengangkat cerita rakyat Indonesia untuk pembelajaran bahasa Inggris pembelajar muda, menunjukkan potensi memadukan metode bercerita dengan kearifan lokal sebuah arah yang relevan untuk dikembangkan lebih lanjut pada konteks bahasa Indonesia sendiri (Rohani et al., 2026). Mariati dkk, berfokus pada kesiapan calon guru SD dalam mengintegrasikan estetika digital dan bercerita ke dalam pembelajaran bahasa, menegaskan bahwa kompetensi guru menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan penerapan metode ini di kelas (Mariati et al., 2026). Temuan ini sejalan dengan Tekin dkk, yang menemukan bahwa guru pra-jabatan di Turki memerlukan strategi *scaffolding* yang konkret saat menerapkan bercerita bersama pembelajar muda, serta penelitian awal Del Moral dkk, yang menunjukkan pentingnya kompetensi bercerita digital dibangun sejak masa pelatihan awal guru (Del Moral et al., 2016; Tekin et al., 2026).

Penguatan dari tinjauan sistematis lain

Sejumlah tinjauan sistematis yang disertakan dalam kajian ini (Khan et al., 2023; Kuzu & Yalçınalp, 2023; Nair & Yunus, 2021; Yu & Zeng, 2026; Zhang et al., 2025) secara konsisten menegaskan bahwa *digital storytelling* merupakan pendekatan yang mapan dalam literatur pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Yu dan Zeng, misalnya, merangkum pola implementasi dari 21 studi terbitan 2012–2022, sementara Khan dkk, Kuzu dan Yalçınalp memetakan tren metodologis penelitian *digital storytelling* pada pembelajaran bahasa ibu maupun bahasa asing. Perbedaan cakupan periode dan fokus geografis antar-tinjauan ini justru memperkuat keyakinan bahwa pola manfaat digital storytelling relatif stabil lintas waktu dan konteks, bukan sekadar tren penelitian sesaat. Tinjauan-tinjauan ini memberikan kerangka konseptual yang memperkuat temuan-temuan studi empiris individual di atas, meskipun cakupannya tidak spesifik pada satu jenjang usia tertentu.

Sintesis lintas jenjang.

Secara keseluruhan, sintesis ini menunjukkan pola yang berkesinambungan antara PAUD dan SD: metode bercerita membangun fondasi literasi lisan emergent dan kepercayaan diri berbicara sejak usia dini (Ata-Aktürk & Sayan, 2026; Heppner, 2016), yang kemudian berkembang menjadi kelancaran, kosakata, dan kompetensi naratif yang lebih terstruktur di SD (Barwasser et al., 2024; Filosofi et al., 2025; Ramalingam et al., 2022). Efektivitas metode bercerita pada kedua jenjang ini secara konsisten dimediasi oleh dua faktor: kesesuaian desain bercerita dengan tahap perkembangan anak (Liang et al., 2025), dan kesiapan guru dalam

merancang serta memfasilitasi kegiatan bercerita (Mariati et al., 2026; Tekin et al., 2026). Meski demikian, kesenjangan penelitian yang jelas adalah minimnya kajian pada konteks bahasa Indonesia dan pada transisi PAUD-SD secara eksplisit kedua studi Indonesia yang ditemukan (Mariati et al., 2026; Rohani et al., 2026) belum mengukur langsung dampaknya terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada anak.

Implikasi teoretis dan praktis

Secara teoretis, sintesis ini memperkuat pemahaman bahwa metode bercerita berfungsi sebagai jembatan perkembangan bahasa lisan yang berkesinambungan dari literasi lisan emergent di PAUD menuju kompetensi naratif yang lebih terstruktur di SD, alih-alih dua fenomena yang terpisah menurut jenjang pendidikan. Temuan mengenai peran mediasi kesesuaian desain bercerita dengan tahap perkembangan anak dan kesiapan guru menegaskan bahwa efektivitas metode bercerita tidak bersifat otomatis, melainkan bergantung pada faktor pedagogis yang menyertainya. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan kompetensi bercerita pada program pendidikan dan pelatihan guru PAUD-SD, termasuk penyediaan modul yang mengakomodasi keterbatasan sarana teknologi, serta pertimbangan mengintegrasikan cerita rakyat dan kearifan lokal Indonesia sebagai materi bercerita yang kontekstual dan bermakna secara budaya.

Keterbatasan kajian

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan metodologis yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, penyaringan artikel hanya dilakukan pada level judul, abstrak, dan kata kunci, bukan pembacaan naskah lengkap, sehingga uraian sintesis tetap merujuk pada informasi yang tersedia pada abstrak masing-masing studi dan berpotensi melewatkan detail metodologis atau temuan yang hanya termuat di bagian isi artikel. Kedua, penelusuran literatur hanya dilakukan pada satu basis data yaitu Scopus, sehingga artikel relevan yang terindeks di basis data lain (misalnya Web of Science, ERIC, atau basis data nasional seperti Garuda/SINTA) tidak turut tercakup dalam kajian ini. Ketiga, kriteria inklusi yang membatasi pada artikel berbahasa Inggris berpotensi menyebabkan bias terhadap studi berbahasa Indonesia atau bahasa lain yang mungkin relevan namun tidak terjangkau oleh strategi penelusuran ini.

Rekomendasi penelitian lanjutan

Berdasarkan kesenjangan yang teridentifikasi, penelitian lanjutan disarankan untuk secara khusus mengkaji penerapan metode bercerita berbasis cerita rakyat/dongeng tradisional Indonesia terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia, dengan desain kuasi-eksperimental atau studi longitudinal pada siswa transisi PAUD ke kelas awal SD (usia 5-8 tahun) untuk menguji secara langsung kesinambungan perkembangan yang diidentifikasi dalam sintesis ini. Penelitian selanjutnya juga disarankan memperluas basis data penelusuran di luar Scopus dan mempertimbangkan artikel berbahasa Indonesia, serta melakukan telaah naskah lengkap (full-text) untuk memperoleh detail metodologis yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan berbasis abstrak yang digunakan dalam kajian ini.

Simpulan

Sintesis terhadap 34 studi menunjukkan bahwa metode bercerita baik lisan konvensional, digital, maupun kolaboratif secara konsisten berkontribusi terhadap keterampilan berbicara anak, dengan pola perkembangan yang berkesinambungan dari literasi lisan emergent di PAUD menuju kelancaran, kosakata, dan kompetensi naratif yang lebih terstruktur di SD. Efektivitas metode ini dimediasi oleh kesesuaiannya dengan tahap perkembangan anak serta kesiapan guru dalam merancang strategi bercerita yang tepat, bukan semata-mata oleh canggihnya teknologi yang digunakan. Mayoritas bukti yang ditemukan berasal dari konteks pembelajaran bahasa asing, sementara kajian dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia khususnya pada transisi dari PAUD ke SD masih sangat terbatas. Temuan ini menegaskan perlunya penelitian lanjutan yang secara khusus mengkaji penerapan metode bercerita, termasuk yang berakar pada cerita rakyat/dongeng tradisional Indonesia, terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada anak usia dini dan siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Aboukhousa, H. A., & El Jattari, B. (2025). The role of educational storytelling in developing linguistic competence and moral values among elementary school learners. Dalam *Moral and values education: Development, creativity, and pedagogical practices* (hlm. 107–132). Nova Science Publishers.
- Almulla, A. A., Khasawneh, M. A., Tashtoush, M. A., & Alsayed, A. (2026). Digital storytelling interventions

- to enhance the speaking abilities of elementary-level students with English language difficulties. *Frontiers in Psychology*, 17, Article 1825184. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1825184>
- Alonso-Campuzano, C., Filosofi, F., Tardivo, A., Pasqualotto, A., Sosa-Gonzalez, N., Venuti, P., & Iandolo, G. (2025). Collaborative storytelling with Spanish primary school students. *Psychology in the Schools*, 62(11), 4490–4515. <https://doi.org/10.1002/pits.70019>
- Ata-Aktürk, A., & Sayan, M. Z. (2026). Digital storytelling in early childhood education: Teachers' experiences. *Early Years*. <https://doi.org/10.1080/09575146.2026.2663821>
- Bai, Y., & Xian, H. (2024). Exploring the interplay of digital storytelling, L2 speaking skills, self-regulation, and anxiety in an IELTS preparation course. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), Article 4109. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04109-8>
- Barwasser, A., Urton, K., Knaak, T., & Grünke, M. (2024). Intentional and incidental vocabulary acquisition through multi-component storytelling: The case of German L2 primary school students. *Language Teaching Research*, 28(6), 2453–2486. <https://doi.org/10.1177/13621688211047962>
- Blanc, A.-C., Colognesi, S., & Gagnon, R. (2024). Oral-écrit: Quelle articulation dans les productions de récits au primaire? Une revue systématique de la littérature. *Canadian Journal of Education*, 47(4), 966–996. <https://doi.org/10.53967/cje-rce.6219>
- Del Moral, M. E., Villalustre, L., & Neira-Piñeiro, M. (2016). Digital storytelling: Activating communicative, narrative and digital competences in initial teacher training. *Ocnos*, 15(1), 22–41. <https://doi.org/10.18239/ocnos-2016.15.1.923>
- Filosofi, F., Pasqualotto, A., Paolizzi, E., Iandolo, G., Alonso-Campuzano, C., & Venuti, P. (2025). Enhancing group interactions and story quality in primary school students: An investigation into the impact of collaborative storytelling methodologies. *Journal of Computers in Education*, 12(3), 801–828. <https://doi.org/10.1007/s40692-024-00330-1>
- Fu, J. S., Yang, S.-H., & Yu, H.-C. (2022). Exploring the impacts of digital storytelling on English as a foreign language learners' speaking competence. *Journal of Research on Technology in Education*, 54(5), 679–694. <https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1911008>
- Fang, T.-Y., & Chen, H.-L. (2023). Developing cooperative learning in a content and language integrated learning context to enhance elementary school students' digital storytelling performance, English speaking proficiency, and financial knowledge. *Journal of Computer Assisted Learning*, 39(4), 1354–1367. <https://doi.org/10.1111/jcal.12804>
- Gardner-Neblett, N. (2024). Becoming fictional storytellers: African American children's oral narrative development in early elementary school. *Child Development*, 95(4), 1218–1236. <https://doi.org/10.1111/cdev.14075>
- Gardner-Neblett, N., Ramos, A., De Marco, A., & Addie, A. (2024). “Can I tell you about this...?”: A qualitative approach to understanding teachers' perspectives on children's oral narrative skills. *Early Childhood Education Journal*, 52(3), 537–549. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01453-3>
- Hava, K. (2021). Exploring the role of digital storytelling in student motivation and satisfaction in EFL education. *Computer Assisted Language Learning*, 34(7), 958–978. <https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1650071>
- Heppner, D. H. (2016). ‘Then what happened?’ Studying emergent literacy in the narrative play of preschool children. *Language and Education*, 30(5), 459–477. <https://doi.org/10.1080/09500782.2016.1141933>
- Hibbin, R. (2016). Oral storytelling, speaking and listening and the hegemony of literacy: Non-instrumental language use and transactional talk in the primary classroom. *Changing English: Studies in Culture and Education*, 23(1), 52–64. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2015.1121774>
- Jiyane, L. (2026). Exploring storytelling methodologies on childhood development: A collaborative study with early childhood education practitioners in rural settings. *Perspectives in Education*, 44(1), 20–37. <https://doi.org/10.38140/PIE.V44I1.8692>
- Khan, S., Ziden, A. A., & Khan, A. B. B. M. A. (2023). A systematic literature review of digital storytelling for English language speaking and writing skills. Dalam *Communications in computer and information science* (Vol. 1916, hlm. 134–151). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-44581-1_11
- Kuzu, T. S., & Yalçınalp, S. (2023). Review of digital story usage research in native and foreign language teaching. *Millî Eğitim*, 52(238), 933–952. <https://doi.org/10.37669/milliegitim.1098377>
- Liang, J., Li, S.-L., Ji, W., Ren, J.-X., & Yang, W.-J. (2025). Emotional elements matter: Stories about a protagonist's guilt over lying promote honesty in early elementary school children but not in preschool children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 253, Article 106193. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.106193>

- Mariati, P., Kasiyun, S., Ghufon, S., Nafiah, & Yanuartuti, S. (2026). Integrating digital aesthetics and storytelling into language learning: An innovation for primary teacher education. *Multidisciplinary Science Journal*, 8, Article e2026599. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026599>
- Murad, T., Assadi, J., & Badarni, H. (2023). Digital storytelling and EFL speaking skill improvement. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(5), 1189–1198. <https://doi.org/10.17507/jltr.1405.06>
- Nair, V., & Md Yunus, M. (2022). Using digital storytelling to improve pupils' speaking skills in the age of COVID-19. *Sustainability*, 14(15), Article 9215. <https://doi.org/10.3390/su14159215>
- Nair, V., & Yunus, M. M. (2021). A systematic review of digital storytelling in improving speaking skills. *Sustainability*, 13(17), Article 9829. <https://doi.org/10.3390/su13179829>
- Peng, L., Petsangsri, S., & Cui, J. (2025). Blended learning with digital storytelling model of students in English courses of Chinese primary education: Need assessment analysis. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(4), 539–550. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i4.6026>
- Ramalingam, K., & Jiar, Y. K. (2023). The impact of KaniMani Storytelling Mobile Application (KM-SMA) on Tamil students' speaking skills and motivation in learning Tamil. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1), 129–142. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.1.8>
- Ramalingam, K., Jiar, Y. K., & Mathiyazhagan, S. (2022). Speaking skills enhancement through digital storytelling among primary school students in Malaysia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(3), 22–35. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.3.2>
- Rizka, S. M., Bahrun, & Mulia, V. M. (2025). Peningkatan perkembangan bahasa anak melalui media boneka tangan tematik. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 959–968. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1335>
- Rohani, S., Anwar, M., Hariyanto, S., Suyono, A., & Pribadi, F. A. (2026). Digital storytelling and Indonesian cultural narratives through AI-generated animations for children English learning. *XLinguae*, 19(1), 203–220. <https://doi.org/10.18355/XL.2026.19.01.14>
- Stephenson, L., & Patel, N. (2025). Activating (oracy) embodied-dialogic and cultural literacies through drama worldbuilding pedagogy across the primary curriculum. *L1-Educational Studies in Language and Literature*, 25(1), Article 943. <https://doi.org/10.21248/l1esll.2025.25.1.943>
- Tekin, S., Baykara, T., & Garton, S. (2026). Exploring storytelling practices of pre-service teachers with young EFL learners in the Turkish primary context. *European Early Childhood Education Research Journal*. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2026.2650364>
- Utami, D. A. R., Saputra, H. H., & Hakim, M. (2025). Identifikasi faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa di SDN Barelantan Lombok Tengah tahun 2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 111–122. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25674>
- Yu, B., & Zeng, Y. (2026). A systematic review of digital storytelling in English language learning and teaching. *Educational Studies*. <https://doi.org/10.1080/03055698.2026.2648654>
- Zhang, Y., Fauzi, W. J., & Kassim, H. (2025). Input-based instruction as a teaching strategy for enhancing EFL speaking skills: A systematic review. *Discover Education*, 4(1), Article 408. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-01008-1>
- Zhussupova, R., & Shadiev, R. (2023). Digital storytelling to facilitate academic public speaking skills: Case study in culturally diverse multilingual classroom. *Journal of Computers in Education*, 10(3), 499–526. <https://doi.org/10.1007/s40692-023-00259-x>